

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Bentuk, Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan berbagai teknik), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penekanan dalam penelitian kualitatif adalah pada pengamatan fenomena dan penelitian terhadap substansi makna dari fenomena tersebut. Ketajaman analisis dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada elemen manusia, objek, institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dengan tujuan untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Menurut Creswell, yang dikutip oleh Mukhtar, ada beberapa karakter utama dalam penelitian kualitatif: *Pertama*, penelusuran masalah dan pengembangannya secara rinci yang berfokus pada fenomena tertentu. *Kedua*, teori dan peraturan yang digunakan menjadi dasar dalam merumuskan masalah. *Ketiga*, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian secara umum, peneliti menentukan hal tersebut berdasarkan pengalaman langsung dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mulai dari studi pendahuluan hingga proses penelitian. *Keempat*, pengumpulan data menggunakan pilihan kata yang sederhana. *Kelima*, analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan tema-tema yang muncul dan menginterpretasikan data tersebut untuk menghasilkan makna. Pendekatan

kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

### **3.1.2. Jenis Penelitian**

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian hukum empiris (*non doktrinal*). Penelitian hukum empiris adalah jenis penelitian hukum yang berfokus pada studi dan pengumpulan data empiris untuk memahami bagaimana hukum diterapkan dan dihayati dalam masyarakat. Disamping itu, penelitian hukum empiris juga merupakan penelitian hukum yang tidak tertulis mengenai perilaku anggota masyarakat dalam lingkungan hidup bermasyarakat dengan bahasa lain adalah meneliti hukum yang hidup pada masyarakat atau yang dikenal juga dengan *living law*.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami bagaimana penyelesaian konflik rumah tangga pada masyarakat Minangkabau berdasarkan kepada norma hukum adat yang berlaku. Sebab ada indikasi bahwa penyelesaian konflik rumah tangga secara adat di Minangkabau memiliki pola yang beragam. Hal ini dipengaruhi doktrin adat masyarakat Minangkabau yang menyebutkan bahwa penerapan adat dibatasi oleh teritorial nagari tertentu. Sedangkan di Minangkabau terdapat ratusan nagari yang tersebar di daerah *darek* ataupun daerah *rantau*-nya.

### **3.1.3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah antropologi hukum yaitu pendekatan studi yang meneliti hubungan antara manusia, kebudayaan, dan hukum. Fokusnya adalah pada bagaimana hukum dibuat, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian terkait dengan adat atau tradisi penyelesaian konflik rumah tangga yang berlaku di tengah sebuah komunitas atau masyarakat, yaitu masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan ini, penulis ingin mendalami bagaimana keterkaitan hubungan antara adat dengan hukum dalam penyelesaian konflik rumah tangga pada masyarakat Minangkabau.

### 3.2. Profile Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, yaitu *Luhak* Tanah Datar, *Luhak* Agam, *Luhak* 50 Kota, Rantau Pariaman dan Rantau Pesisir. Digunakannya istilah *luhak* dan rantau menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan ini berdasarkan kepada wilayah adat bukan kepada wilayah administrasi pemerintahan. Sebab, kata *luhak* telah lama muncul dalam masyarakat Minangkabau dari pada istilah kabupaten atau kota dalam administrasi pemerintahan.

Kata *luhak* sendiri memiliki beberapa makna, ada yang mengatakan bahwa arti kata *luhak* adalah sumur atau sumber air, namun ada juga yang mengatakan bahwa *luhak* berarti kurang. Pendapat yang mengatakan bahwa *luhak* adalah sumur, konon katanya di Pariangan yang merupakan *nagari tuo* masyarakat Minangkabau atau menjadi asal muasal masyarakat Minangkabau terdapat 3 (tiga) buah sumur. Sumur pertama terletak di tanah yang datar, sumur kedua ditumbuhi rumput Agam dan sumur ketiga digunakan oleh 50 keluarga. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kelompok sumur Agam dan 50 Keluarga memperluas wilayah pemukiman dengan meninggalkan Nagari Pariangan. Kelompok masyarakat Agam melakukan perluasan ke sisi utara kaki gunung Marapi sehingga mendirikan *luhak* Agam dan kelompok *luhak* 50 Kota berpindah ke arah timur laut gunung Merapi sehingga mendirikan *luhak* 50 Kota. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkurangnya wilayah pemukiman, setiap *luhak* melakukan ekspansi wilayah yang disebut dengan istilah *rantau*.

Adapun pertimbangan dalam pemilihan beberapa nagari dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, nagari-nagari tersebut masih memiliki pengamalan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat. *Kedua*, nagari-nagari tersebut merupakan representatif dari *Lareh Koto Piliang*, *Lareh Bodi Caniago* dan rantau. *Ketiga*, nagari-nagari tersebut relatif mudah untuk dijangkau oleh peneliti sehingga menghemat waktu dan biaya.

#### 3.2.1. Profile Lokasi Penelitian

##### 3.2.1.1. *Luhak* Tanah Datar

*Luhak* Tanah Datar merupakan *luhak* yang pertama di wilayah Minangkabau. Oleh sebab itu, *luhak* ini sering juga disebut dengan istilah *luhak nan tuo* atau *luhak* yang tua. Sudah sejak lama *luhak* Tanah Datar menjadi pusat dari pemerintahan Minangkabau yang bertempat di Pagaruyung. Pada masa lampau, kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara. Bahkan, wilayah kekuasaan Kerajaan Minangkabau luas membentang ke semenanjung Malaysia dan sampai sekarang masih bisa ditemukan bukti-bukti sejarahnya.

*Luhak* Tanah Datar digambarkan dengan pepatah minang “*Buminyo lembang, aianyo tawa, ikannyo banyak*”. *Luhak* tanah datar memiliki tanah yang subur akibat abu vulkanik gunung Marapi. Sehingga sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian, terutama sayur-sayuran apalagi dengan kondisi cuacanya dengan udara sejuk. Ikannya *jinak* merupakan metafora akan kondisi penduduknya yang ramah. Karena memang dari sinilah dipercaya awal mula kerajaan dan kebudayaan minangkabau.

Bentuk *rumah gadang* *Luhak* Tanah Datar juga khas dibanding dengan dua *luhak* lainnya. *Rumah gadang* memiliki anjungan di sebelah kiri dan kanan. Bagian lantai di sebelah kiri dan kanan rumah gadang sengaja dibuat lebih tinggi dari lantai utama. *Rumah gadang* tipe ini sangat kuat akan pengaruh Koto Piliang. Selain menjadi pusat pemerintahan pada masa dulunya, *Luhak* Tanah Datar juga merupakan pusat seni dan budaya Minangkabau, seperti seni musik, seni tari, seni teater dan berbagai jenis seni lainnya yang sampai sekarang masih dilestarikan sebagai bentuk karakter budaya Minangkabau.

Adapun nagari-nagari yang tergabung ke dalam *Luhak Tanah Data* adalah: Pagaruyuang, Sungai Tarab, Limo Kaum, Sungayang, Saruaso, Sumanik, Padang Gantiang, Batusangka, Batipuh 10 Koto, Lintau Buo, Sumpur Kudus, Duo Puluah Koto, Koto Nan Sambilan, Kubuang Tigobaleh, Koto Tujuh, Supayang, Alahan Panjang, Ranah Sungai Pagu, dan lain-lain.

Dari sekian banyak nagari yang terdapat di *Luhak* Tanah Datar, penulis mengambil beberapa sampel nagari untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait dengan aturan adat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga yang terjadi di daerahnya. Adapun nagari-nagari tersebut adalah: 1) Nagari Balaian Malalo, 2)

Nagari Tanjuang Ameh, 3) Nagari Pariangan, dan 4) Nagari Paninjauan Padang Panjang.

### 3.2.1.2. *Luhak Agam*

*Luhak Agam* sering juga disebut dengan *luhak nan tengah* yaitu *luhak* yang di tengah. *Luhak* ini digambarkan dengan pepatah minang “*Buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia*”. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi geografis *Luhak Agam* yang cenderung lebih panas dari wilayah *Luhak Tanah Datar*. Masyarakat *Luhak Agam* digambarkan emosional, dengan tingkat persaingan tinggi. Penduduk *luhak nan Agam* lebih heterogen dan beragam. Karena memang di daerah ini banyak pendatang yang mencari sumber pendapatan. Berbeda dengan *rumah gadang Luhak Tanah Datar*, bentuk *rumah gadang Luhak Agam* lebih dominan dipengaruhi kelarasan Bodi Caniago. Lantai *rumah gadang* dibuat rata, tanpa anjungan di bagian kiri dan kanan.

Nagari-nagari yang termasuk ke dalam *Luhak Agam* adalah: Agam Tuo, Tujuh lurah Salapan Koto, Maninjau, Lawang, Matua, Ampek Koto, Anam Koto, Bonjol, Kumpulan, Suliki. Dari sekian banyak nagari yang terdapat di *Luhak Agam*, penulis mengambil beberapa sampel nagari untuk diteliti terkait dengan aturan adat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga yang terjadi di daerahnya. Adapun nagari-nagari tersebut adalah: 1) Nagari Ampang Gadang, Kecamatan IV Angkek, 2) Nagari Padang Baru, 3) Nagari Sungai Jariang, Kecamatan Lubuak Basuang, 4) Nagari Matua Hilia, Kecamatan Matua, dan 5) Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matua.

### 3.2.1.3. *Luhak 50 Kota*

Sedangkan *Luhak 50 Kota* digambarkan melalui pepatah Minangkabau yaitu “*Buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak*”. Hal ini mendeskripsikan bahwa masyarakat 50 Kota cenderung homogen, memiliki ketenangan pikiran dan hidup dalam rukun damai. Bentuk *rumah gadang Luhak 50 Kota* tidak jauh berbeda dengan *rumah gadang Luhak Agam*. Lantai dibuat datar tanpa ada anjungan di bagian kiri kanan, seperti *rumah gadang Luhak Tanah Datar*.

Nagari-nagari yang termasuk ke dalam *Luhak 50 Kota* adalah: Buaiyan Sungai Balantik, Sarik Jambu Ijuak, Koto Tengah, Batuhampa, Durian Gadang,

Limbukan, Padang Karambie, Sicincin, Aur Kuniang, Tiakar, Payobasuang, Bukik Limbuku, Batu Balang Payokumbuh, Koto Nan Gadang (dari Simalanggang sampai Taram); ranah terdiri dari Gantiang, Koto Laweh, Sungai Rimbang, Tiakar, Balai Mansiro, Taeh Simalanggang, Piobang, Sungai Baringin, Gurun, Lubuk Batingkok, Tarantang, Selo Padang Laweh (Sajak dari Simalanggang sampai tebing Tinggi, Mungkar); lareh terdiri dari Gaduik, Tebing Tinggi, Sitanang, Muaro Lakin, Halaban, Ampalu, Surau, Labuah Gurun (dari Taram *taruih ka* Pauh Tinggi, Luhak 50, *taruih ka* Kuok, Bangkinang, Salo, Aie Tirih dan Rumbio).

Dari sekian banyak nagari yang terdapat di Luhak 50 Kota, penulis mengambil beberapa sampel nagari untuk diteliti terkait dengan aturan adat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga yang terjadi di daerahnya. Adapun nagari-nagari tersebut adalah: 1) Jorong Seiduanau, Nagari Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX dan 2) Nagari Koto Panjang Payobasung, Kota Payakumbuh.

#### **3.2.1.4. Rantau Pariaman**

Rantau Pariaman merupakan salah satu wilayah rantau yang penting di Minangkabau. Terletak di kawasan pantai tepi barat pulau Sumatera, menjadikan rantau Pariaman sebagai pintu masuk berbagai budaya dan tradisi dari berbagai suku dan bangsa yang datang sebagai pedagang ke wilayah Nusantara. Sebagai bagian dari wilayah rantau Minangkabau, masyarakat rantau Pariaman, tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang menjadi filosofis hidup mereka. Namun ketika datang berbagai budaya dan nilai-nilai adat dari luar yang dibawa oleh para pedagang menjadikan nilai-nilai adat mereka mengalami akulturasi atau perpaduan.

Secara geografis rantau Pariaman adalah wilayah yang membentang di Pesisir Barat Sumatera yang berbatasan langsung dengan samudera Hindia. Namun, wilayah ini merupakan rantau dari *Luhak* Agam karena yang bermigrasi ke wilayah ini adalah masyarakat dari *Luhak* Agam. Sejak masa kolonial atau penjajahan, Pariaman memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan karena menjadi sentral yang menghubungkan antara Nusantara dengan pedagang dari India, Arab, Eropa dan berbagai wilayah luar lainnya. Terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat rantau Pariaman dengan budaya asing dibuktikan dengan perayaan *tabuik* yang terus dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Pariaman.

Dari sekian banyak nagari yang terdapat di Rantau Pariaman, penulis mengambil beberapa sampel nagari untuk diteliti terkait dengan aturan adat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga yang terjadi di daerahnya. Adapun nagari-nagari tersebut adalah: 1) Desa Korong Lohong Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Limau, 2) Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam, dan 3) Nagari Sikucua Tengah, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam dan 4) Nagari Kayutanam, Kecamatan 2X11 6 Lingkuang.

#### **3.2.1.5. Rantau Pesisir**

Rantau Pesisir merupakan bagian utama dari wilayah rantau Minangkabau yang terletak di wilayah pesisir pantai barat Sumatera yang terletak ke arah selatan. Wilayah rantau ini juga berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang memiliki garis pantai yang terpanjang di antara beberapa kabupaten yang berbatasan langsung dengan laut di provinsi Sumatera Barat. Memiliki kesamaan posisi dengan rantau Pariaman, yaitu sama-sama berada di pesisir pantai barat pulau Sumatera, menjadikan rantau Pesisir menjadi salah satu pusat perdagangan di masa lampau.

Rantau Pesisir memiliki kontur alam berupa pegunungan dan pantai, sehingga ia memiliki bentangan alam yang indah. Sampai sekarang, rantau Pesisir menjadi salah satu ikon pariwisata alam Sumatera Barat karena keindahannya mampu memukau setiap pengunjung yang datang sehingga memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan pariwisata di Sumatera Barat. Hal ini berdampak terhadap peningkatan ekonomi di Sumatera Barat terutama pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Dari sekian banyak nagari yang terdapat di Rantau Pesisir, penulis mengambil beberapa sampel nagari untuk diteliti terkait dengan aturan adat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga yang terjadi di daerahnya. Adapun nagari-nagari tersebut adalah: 1) Nagari Banda Sapuluah dan 2) Nagari Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti.

#### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan rentang waktu Bulan Mei 2023 – Desember 2024.

### **3.3. Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Data Primer**

Menurut Sugiyono data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti atau pengumpul data. Data primer diperoleh melalui kegiatan terjun lapangan yaitu melakukan wawancara dengan narasumber. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan dan pengambilan sampel ditentukan langsung oleh peneliti dari sudut pandang tertentu (Sugiyono, 2015).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat atau tokoh masyarakat Minangkabau yang memiliki otoritas ataupun wewenang dalam membantu menyelesaikan konflik rumah tangga. Sebab dalam hirarki masyarakat Minangkabau, posisi mereka lebih didahulukan atau diprioritaskan dalam membantu penyelesaian konflik. Hal ini tampak dalam pepatah adat “*didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang*”. Adapun cakupan wilayah yang dianggap sebagai representatif dalam pengumpulan data penelitian masyarakat Minangkabau adalah masyarakat *Luhak Nan Tigo*—yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam* dan *Luhak* 50 Kota dan daerah rantau, yaitu Rantau Pariaman dan Rantau Pesisir. Penulis mengambil sampel penelitian dari masing-masing wilayah tersebut secara *random sampling (probability sampling)* atau acak pada nagari-nagari yang ada di ketiga daerah *luhak* dan kedua daerah rantau. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, yaitu *datuak* atau penghulu serta alim ulama serta *cadiak pandai* yang berada di 5 (lima) daerah yang penulis teliti.

### **3.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung yang berbentuk buku, catatan, jurnal atau arsip yang dipublikasi ataupun tidak dipublikasikan yang berkaitan dengan konflik rumah tangga di Sumatera Barat. Dengan demikian penulis akan menyatukan data lapangan dengan data keperpustakaan atau memperbanyak literasi membaca melalui jurnal atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiono, 2017). Dalam penelitian ini, sebagai data sekunder penulis adalah referensi-referensi yang memuat informasi tentang Minangkabau secara umum—baik berbentuk buku dan jurnal serta referensi yang memuat tentang konflik rumah tangga dalam pandangan Hukum Islam.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**



Agar data dalam penelitian ini dapat terkumpul dengan baik, rapi dan akurat sehingga memudahkan bagi penulis dalam mengelola dan mengolahnya, maka penulis menjelaskan langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam bentuk tabel berikut:

*Pertama*, wawancara. Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara. Intinya dari metode wawancara ini selalu mencakup beberapa wawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari (Moleong, 2012). Alat yang digunakan untuk wawancara ini telah disiapkan sebelumnya.

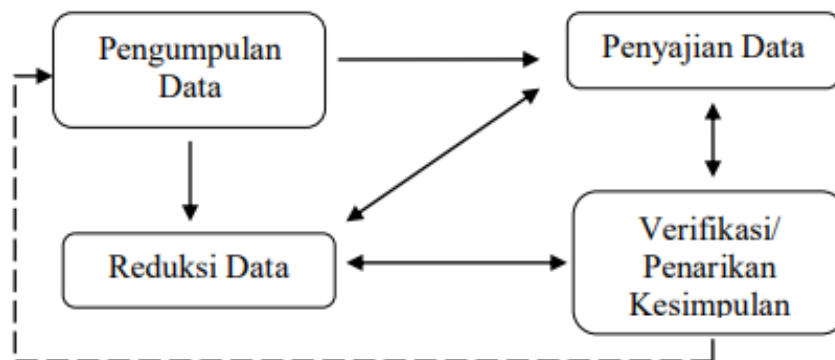
Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada setiap informan yang dianggap kompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Dalam memilih informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan kriteria tertentu dan kompetensi tertentu. Dari informan tersebut digali data sedalam-dalamnya dengan bentuk pertanyaan semi terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tokoh pemangku adat, tokoh masyarakat dan alim ulama sebagai perwakilan dari masing-masing nagari.

*Kedua*, dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa saja berbentuk jurnal, tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat bahan-bahan bacaan seperti surat kabar, jurnal, makalah, dokumen pemerintah, data yang tersimpan di website dan laporan-laporan yang terkait dengan topik pokok atau fokus penelitian ini.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, model yang digunakan adalah menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Berikut gambar dari model interaktif dari Miles dan Huberman:

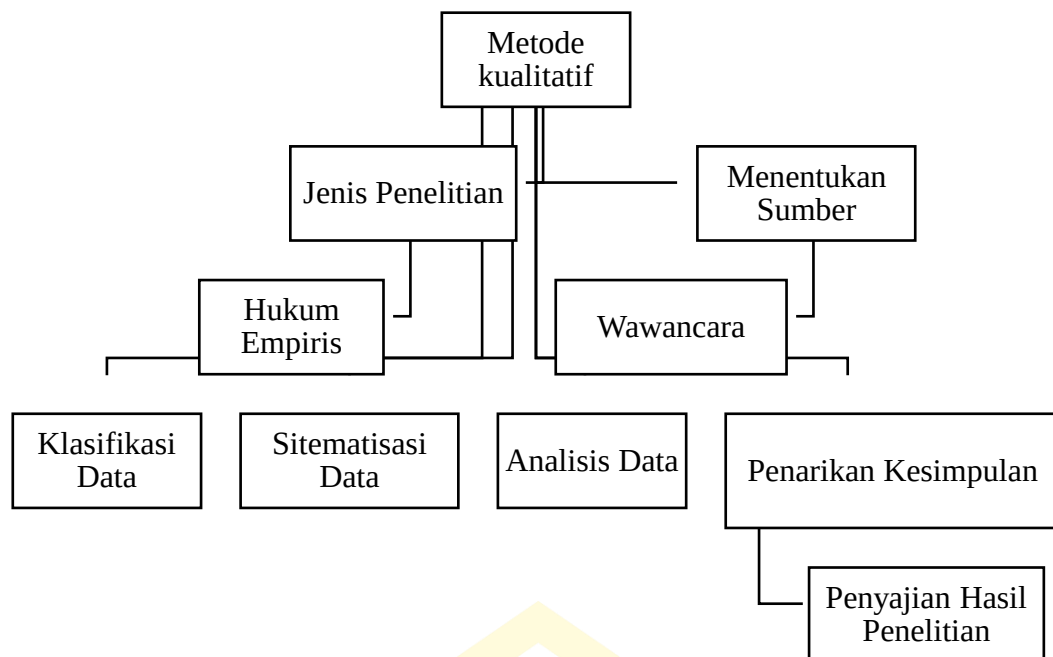


**Gambar 3.1. Diagram Analisis Data Mile dan Huberman**

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi yang diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Selanjutnya, tahap pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan memaparkan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

### **3.5. Flowchat Pelaksanaan Penelitian**

Bagian ini menggambarkan secara menyeluruh bagaimana langkah yang ditempuh peneliti selama menjalankan penelitian dari awal sampai mendapatkan hasil penelitian. Dengan tujuan untuk memperjelas alur penelitian, tidak mempersulit dan mempermudah pembaca sekaligus peneliti saat melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti jabarkan dengan bagan yang tertera sebagai berikut:



**Gambar 3.2. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif**

Seperti yang terlihat pada gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa langkah pertama penelitian yaitu menentukan topik penelitian, yaitu bagaimana masyarakat adat Minangkabau menyelesaikan konflik rumah tangganya, kemudian menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dokumen baik dokumen primer, yaitu hasil wawancara terkait dengan kebiasaan-kebiasaan adat masyarakat Minangkabau di beberapa nagari yang berada di 3 (tiga) *luhak* dan 2 (dua) daerah rantau; maupun dokumen penunjang.

Setelah data didapatkan, maka peneliti melakukan klasifikasi data atau pengelompokan data. Tujuannya adalah untuk memudahkan bagi peneliti untuk menemukan data yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah sistematisasi data yaitu penulis mensistematiskan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sehingga hal ini memudahkan bagi penulis untuk merunut data sesuai dengan pijakan awal penelitian.

Setelah sistematisasi data dilakukan, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah analisa data dengan melakukan interpretasi data atau penafsiran data yang telah disistematisasikan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana

hakikat dari data itu sendiri sebelum ditarik kesimpulan terkait penelitian tersebut. Dalam interpretasi data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mengurai sedalam-dalamnya atau sedetil-detilnya data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini.

Setelah data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, peneliti baru menarik kesimpulan dari interpretasi tersebut dan menyajikannya sebagai hasil penelitian.

